

Permainan Tradisional Gobak Sosor

**Giofandi Samin¹, Gilang Ramadan², Arief Ibnu Haryanto³, Iwan Fataha⁴,
Sulasikin Sahdi Kadir⁵, Ardin Abdul Gani⁶**

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Prof.
Dr. H. Mansoer Pateda, desa Pentafio Timur, Kecamatan Talaga Biru, Kabupaten
Gorontalo, Provinsi Gorontalo 96181, Indonesia
Email: giofandy.samin@gmail.com

Abstrak

Permainan tradisional identik dengan permainan yang multigerak, anak-anak akan dituntut lebih banyak bergerak dalam melakukannya. Pengenalan permainan tradisional atau kata lain sosialisasi, mengaktualkan kembali permainan-permainan yang kaya akan gerak di dalamnya. Namun disayangkan jika anak-anak cenderung bermain pasif atau kurang gerak dikarenakan banyaknya permainan-permainan modern yang terus menerus bermunculan dan menggerus permainan-permainan tradisional yang ada. Pengabdian masyarakat ini menitik beratkan pada pengajaran baik berupa materi maupun moril untuk meningkatkan kemampuan psikomotor anak-anak khususnya di Panti asuhan melalui permainan tradisional. Praktiknya dalam Pengabdian Pada Masyarakat ini menggunakan permainan Gobak Sodor, hal ini dikarenakan kesesuaian karakter anak pada permainan ini, dan juga sarana dan prasarana yang mendukung untuk memotivasi dalam bergerak. Hasilnya, Pengabdian Pada Masyarakat ini memperoleh antusias yang tinggi dari tim Pengabdian Pada Masyarakat yang berjumlah 19 anak. Luaran dari Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini telah memotivasi anak untuk bergerak dengan perasaan riang.

Kata kunci: Sosialisasi, Permainan Tradisional

Abstract

Traditional games are synonymous with multi-motion games, and children will be required to move more in doing so. The introduction of conventional games, or in other words, socialization, re-actualizes games that are rich in motion in them. However, it is unfortunate if children tend to play passively or lack movement due to the many modern games that keep popping up and eroding traditional games. This community service focuses on teaching material and morals to improve children's psychomotor abilities, especially in orphanages through conventional games. The practice in Community Service uses the Gobak Sodor game. This is due to the suitability of the child's character in this game and the means and supporting infrastructure to motivate them to move. As a result, Community Service received high enthusiasm from the Community Service team, which consisted of 19 children. The output of Community Service (PPM) has motivated children to move with joy.

Keywords: socialization, traditional games

© 2020 Giofandi Samin, Gilang Ramadan, Arief Ibnu Haryanto, Iwan Fataha,
Sulasikin Sahid Kadir, Ardin Abdul Gani

Under the license CC BY-SA 4.0

Correspondence author: Giofandi Samin, giofandy.samin@gamil.com, Gorontalo and Indonesia

PENDAHULUAN

Permainan tradisional identik dengan permainan yang multigerak, anak-anak akan dituntut lebih banyak bergerak dalam melakukannya. Menurut Jarahnitra (dalam Siagawati dkk, 2007) bahwa permainan tradisional rakyat merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berolahraga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, ketrampilan, kesopanan, serta ketangkasan. Dharmamulya (dalam Siagawati dkk, 2007) menyatakan bahwa permainan tradisional merupakan sarana untuk mengenalkan anak-anak pada nilai budaya dan norma-norma sosial yang diperlukan untuk mengadakan hubungan atau kontak sosial dan memainkan peran yang sesuai dengan kedudukan sosial dalam masyarakat. Hal ini dibandingkan dengan permainan yang dikuasai oleh mesin-mesin berteknologi canggih. Permainan di era modern seperti saat ini menjadikan anak malas bergerak, malas berinteraksi dan cenderung menciptakan dunia maya/virtual sebagai tempat mereka bermain. Permainan tradisional merupakan bentuk pengenalan gerak yang didalamnya mengandung unsur-unsur gerak yang diperlukan dalam berolahraga. Pengenalan permainan tradisional atau kata lain sosialisasi, meng-aktualkan kembali permainan-permainan yang kaya akan gerak di dalamnya. Berbagai macam gerak dibungkus dalam bentuk permainan tradisional. Namun belakangan ini permainan tradisional sudah tidak aktual lagi di kalangan anak-anak kita terkhusus pada anak di masa perkembangan usia sekolah dasar.

Pada masa perkembangan ini mereka sangat dituntut untuk aktif bergerak demi untuk tumbuh kembang anak itu sendiri ke depannya.

permainan tradisional gobag sodor atau hadang ini biasa dilakukan pada waktu bulan purnama. Akan tetapi dalam prakteknya permainan tradisional gobag sodor banyak dilakukan di waktu luang anak-anak. Permainan tradisional gobag sodor memerlukan tempat yang cukup luas. Hal ini sesuai dengan karakteristik dunia murid itu sendiri dimana seorang anak berada dalam dunia bermain pada usianya. Namun disayangkan jika anak-anak kita cenderung bermain pasif atau kurang gerak dikarenakan banyaknya permainan-permainan modern yang terus menerus bermunculan dan menggerus permainan-permainan tradisional yang ada. Hingga akhirnya permainan-permainan tradisional tersebut tinggal menjadi bahan cerita bagi mereka yang sudah tua. Melalui kegiatan ini tim kami ingin mengangkat kembali permainan tradisional di tengah era permainan yang didominasi oleh teknologi yang memanjakan anak-anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Panti Asuhan Multazam, Desa Tenggela Kecamatan Tilanggo Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Jadwal pelaksanaan Program pada bulan Mei 2021.

Pelaksanaan Kegiatan ini dilakukan dengan persiapan dan pengenalan jenis permainan tradisional dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, hal ini dilakukan agar pengetahuan anal tentang permainan tradisional dapat dipahami secara menyeluruh.

Kegiatan	Nama Pekerjaan	Program	Volume (JKEM)	Penanggung Jawab
1	Pengenalan jenis permainan	Materi dan	3 jam	Giofandi

	tradisional	diskusi		Samin
2	Praktik salah satu jenis permainan tradisional Gobak Sodor	Praktik permainan		Gilang Ramadan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini adalah dengan Pengenalan jenis permainan tradisional, Menurut Ariani dkk, (dalam Siagawati dkk, 2007) Awal mula permainan tradisional gobag sodor muncul karena diilhami oleh pelatihan prajurit kraton yang sedang melakukan perang-perangan yang biasanya dilakukan di alun-alun. Permainan tradisional gobag sodor atau sodoran ini dilakukan di alun-alun dengan masing-masing pemain berkendaraan kuda, kejar mengejar dengan lawannya dan 102 dengan sodoran itu berusaha untuk menjatuhkan lawan dari kudanya. Kata “sodor” dalam permainan ini berarti penjaga garis sodor atau garis sumbu yang membagi dua garis-garis yang melintang dan parallel. Istilah “gobag” juga diartikan dengan jenis permainan anak yang bertempat di sebidang tanah lapang yang telah diberi garis-garis segi empat di petak-petak, yang dimainkan dengan bergerak bebas berputar, terdiri dari dua regu, satu regu sebagai pemain atau istilah Jawa mentas dan satu regu sebagai penjaga atau istilah Jawa dadi, masing-masing beranggotakan sekitar 4-7 orang yang disesuaikan dengan jumlah kotak (Marsono dalam Siagawati dkk, 2007).

Kalau garis melintang yang membagi persegi panjang menjadi kotak ada 4 buah maka membutuhkan 8 orang pemain, kalau garis melintangnya 5 buah, berarti membutuhkan 10 orang pemain (Dekdikbud, 1980/1981). Istilah gobag sodor ternyata berasal dari bahasa asing, yaitu *go back to door*. Perubahan idiom tersebut ke dalam bahasa Jawa diakibatkan oleh penyesuaian lafal (Ariani dkk dalam Siagawati dkk, 1997). Akhirnya oleh masyarakat Jawa menjadi “gobag sodor”. Nama lain dari permainan ini adalah hadang. Menurut Ardiwinata dkk, (2006) permainan tradisional gobag sodor atau hadang ini biasa dilakukan pada waktu bulan purnama. Akan tetapi dalam prakteknya permainan tradisional gobag sodor banyak dilakukan di waktu luang anak-anak.

Permainan tradisional gobag sodor memerlukan tempat yang cukup luas. Lapangan permainan tradisional gobag sodor berbentuk persegi empat dengan luas yang disesuaikan dengan jumlah pemain. Panjang persegi sekitar 10 meter dan lebarnya sekitar 5 meter. Setiap jarak 2,5 meter ditarik garis lurus vertikal dan horizontal, sehingga akan terbentuk 8 bujur sangkar sama besar yang saling berhimpitan, dengan 4 bujur sangkar di atas dan 4 bujur sangkar di bawahnya (Ariani dalam Siagawati dkk, 2006). Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional gobag sodor merupakan permainan yang dimainkan secara berkelompok dengan anggota sekitar 4-7 orang atau menyesuaikan dengan jumlah kotak dengan aturan tertentu. Permainan ini membutuhkan lapangan yang cukup luas. Lapangannya berbentuk persegi panjang dengan kotak-kotak di dalamnya.

Pembahasan

Berdasarkan Pembahasan pada kegiatan sosialisasi permainan tradisional Gobak sodor, anak - anak mampu menyelesaikan dengan baik dan benar sesuai Tujuan, arahan dan sasaran peneliti dengan melakukan permainan tradisional gobak sodor Menurut Jarahnitra (dalam Siagawati dkk, 2007) bahwa permainan tradisional rakyat merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berolahraga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, ketrampilan, kesopanan, serta ketangkasan. Dharmamulya (dalam Siagawati dkk, 2007) menyatakan bahwa permainan tradisional merupakan sarana untuk mengenalkan anak-anak pada nilai budaya dan norma-norma sosial yang diperlukan untuk mengadakan hubungan atau kontak sosial dan memainkan peran yang sesuai dengan kedudukan sosial dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan ini dapat memberikan pengetahuan pada peserta untuk dapat melakukan permainan kecil gobak sodor, sehingga mampu memunculkan motivasi dalam melakukan permainan tradisional pada nilai budaya dan norma-norma sosial yang diperlukan untuk mengadakan hubungan atau kontak sosial dan memainkan peran yang sesuai dengan kedudukan sosial dalam masyarakat. Maka dalam hal ini permainan tradisional gobak sodor perlu ada kegiatan selanjutnya agar peserta atau anak-anak dapat melakukan dan tidak cenderung bermain pasif atau kurang gerak dikarenakan banyaknya permainan-permainan modern yang terus menerus bermunculan dan mengesampingkan permainan-permainan tradisional yang ada. Hingga akhirnya permainan

permainan tradisional khususnya gobak sodor tersebut tinggal menjadi bahan cerita bagi mereka yang sudah tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk semua pihak khususnya Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang telah membantu terlaksananya kegiatan sosialisasi permainan tradisional Gobak sodor pada anak Panti asuhan Multazam, Desa Tenggela, Kecamatan Tilanggo, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Kami menyadari sepenuhnya, bahwa laporan ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima saran dan kritik demi kesempurnaan

REFERENCES

- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2009. Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta : Kreasi Wacana. Sukintaka, Teori Bermain, Jakarta: Depdikbud, 1992
- Dewi, Tri Nurmala dan Joko Kuncoro. 2011. Kebutuhan Berafiliasi, Introversi Kepribadian Serta Ketergantungan Pada Facebook Pada mahasiswa. skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Dharmamulya, Sukirman.2008.Permainan Tradisional Jawa. Yogyakarta: Kepel Press
- Farmer, dkk. 2010. Social Preference, Social Prominence and Group Membership In Late Elementary School: Hemophilic Concentration

and Peer Affiliation Configuration. skripsi tidak diterbitkan. USA: University Park

Friedman, Howard S. dan Miriam W. Schustack. 2006. Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern. Jakarta: Erlangga

Hurlock, Elizabeth B. 2005. Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga
Lee, Steve S. 2010. Deviant Peer Affiliation and Antisocial Behaviour: Interaction with Monoamine Oxidase A (MAOA) Genotype. Los Angeles: Department of Psychology, University of California